

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan antar perusahaan semakin tinggi. Persaingan yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi pula, kondisi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Fachrudin, 2011). Apabila ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing dibiarkan terus menerus akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan menyebabkan kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Perkembangan ekonomi dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat beberapa tahun terakhir. Kemajuan yang sangat pesat tersebut disebabkan oleh semakin meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Namun, dalam perkembangannya ada beberapa dampak buruk yang dirasakan akibat meluasnya globalisasi. Globalisasi tidak selalu memberi dampak yang positif, namun juga memberi dampak negatif pada bidang ekonomi dunia khususnya.

Krisis ekonomi pada tahun 2008 yang bersumber dari Amerika Serikat banyak berpengaruh pada berbagai Negara di dunia yang mengakibatkan krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global yang terjadi berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Sebagian besar Negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis global tersebut. Indonesia merupakan salah satu Negara yang tak luput dari guncangan krisis global ini. Krisis ekonomi global yang melanda Indonesia membuat kondisi perekonomian Indonesia semakin merosot dan berdampak pada kehidupan ekonomi Indonesia. Akibatnya, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Fenomena yang telah terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* merupakan apabila saham yang tercatat di

Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan.

Pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengeluarkan 3 perusahaan yaitu : PT. Davomas Abadi (DAVO), PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk (BAEK), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX). Pada kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa pencarian lambat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. DAVO listing di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi dikeluarkan oleh BEI pada Januari 2015. Pada kasus UNTX yang *delisting* pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan ekuitas didalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

Mengingat akibat yang terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperlukan analisis agar dapat mengetahui kondisi *Financial Distress* sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan dengan tepat. *Financial Distress* jika terjadi di perusahaan dalam hubungan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal perusahaan. Lebih dari itu, kesulitan keuangan juga dapat menyebabkan penghentian operasi perusahaan, pengurangan produksi, tidak dibayarnya dividen, pengurangan jumlah karyawan, serta berkurangnya kepercayaan pihak investor maupun kreditur terhadap perusahaan. Prediksi kondisi *Financial Distress* menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian ini mampu untuk memprediksi kontinuitas atau keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Informasi laba digunakan sebagai informasi mengenai pembagian dividen oleh perusahaan. Laba bersih digunakan sebagai dasar pertimbangan pembagian dividen kepada investor oleh perusahaan. Apabila laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi, maka pihak investor bisa jadi tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terus-menerus terjadi, maka kemungkinan besar para investor akan menarik kembali investasinya dan para investor baru akan lebih mempertimbangkan keputusan untuk investasi di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan karena para investor beranggapan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

*Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kistini & Nahumury, 2014) menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Brahmama (2007) *Financial Distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga dan mengelola kinerja perusahaan. (Andre & Taqwa, 2014) menggambarkan *Financial Distress* dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas sampai insolvable.

Struktur Kepemilikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan di masa mendatang. Struktur kepemilikan diproyeksikan melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan lain yang berada baik di dalam maupun diluar negeri. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap keputusan manajemen dalam penggunaan asset perusahaan, sehingga dapat menurangi potensi terjadinya *Financial Distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen, baik direksi maupun komisaris. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Oktapiansyah & Kamaludin) melakukan penelitian mengenai penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model laba cukup kuat digunakan sebagai prediksi *Financial Distress* suatu perusahaan, sedangkan untuk model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan karena secara statistik hasil model arus kas tidak signifikan.

Penelitian terdahulu mengenai struktur kepemilikan dilakukan oleh Parulian (2012) yang meneliti mengenai hubungan struktur kepemilikan, komisaris independen, dan kondisi *Financial Distress* menyatakan bahwa baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Senada dengan Parulian, penelitian yang dilakukan oleh Widiasaputri (2012), juga berhasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan

terhadap kondisi *financial distress*. Namun, kedua hasil penelitian tersebut sedikit bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Likuiditas didefinisikan sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi (N. Putri & Merkusiwati, 2014). Rasio likuiditas berkaitan dengan panjangnya waktu persediaan untuk menjadi kas. Kas merupakan asset lancar yang paling likuid dan dapat digunakan secara cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik (Almilia & Kristijadi, 2003). Sesuai dengan *Agency Theory*, manajer akan mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham, salah satunya untuk menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh pada *financial distress* (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan (Widarjo & Setiawan, 2009), (N. Putri & Merkusiwati, 2014), dan (Andre & Taqwa, 2014).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu cerminan keberhasilan investasi periode masa lalu. Pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. (Deitiana, 2011) menyatakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungan dan mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi meningkat dan pembayaran dividen juga cenderung meningkat. Semakin tinggi laba menunjukkan kondisi perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*, sesuai dengan *agency theory*, ketika perusahaan mengalami kenaikan *sales growth* berarti pendapatan perusahaan meningkat, sehingga penerapan *political cost hypothesis* dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan agar beban pajak yang dibayar kepada pemerintah menjadi ringan (A.

Putri, 2016). Ketika pendapatan kecil sementara beban perusahaan tidak berkurang maka beban akan lebih tinggi dari pada pendapatan berarti perusahaan mengalami kerugian sehingga berpotensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* (Widhiari & Merkusiwati, 2015). *Sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Widarjo & Setiawan, 2009).

Saat ini peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. “perusahaan manufaktur dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara karena memberi efek yang luas bagi *sector industry* yang memproduksi produk sehari-hari dalam skala besar. Negara Indonesia adalah pasar terbesar di ASEAN untuk manufaktur dan perakitan kendaraan.” ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan Negara Indonesia akan dilirik dan diminati oleh Negara Asing dalam hal berinvestasi. Dengan begitu, pengawasan terhadap *financial distress*. Khususnya pada perusahaan manufaktur perlu dilakukan sebagai peringatan dini.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penelitian saat ini melakukan analisis terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan yang ada di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Peneliti mengambil beberapa faktor yang mungkin akan berpengaruhnya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa variabel dan mengambil judul “Pengaruh Laba, Likuiditas, *Sales Growth*, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur *Listed* Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian antara lain:

1. Apakah laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada

- perusahaan manufaktur listed BEI periode 2017-2019 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur listed BEI periode 2017-2019 ?
  3. Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur listed BEI periode 2017-2019 ?
  4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur listed BEI periode 2017-2019 ?
  5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur listed BEI periode 2017-2019 ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba, likuiditas, *sales growth*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur *listed* Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dari penelitian ini maka penulis mengetahui pengaruh laba, likuiditas, *sales growth* dan struktur kepemilikan terhadap *financial distress*.
2. Bagi Universitas Internasional Semen Indonesia, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Internasional Semen Indonesia dan menambah pengetahuan serta informasi bagi pembaca khususnya mahasiswa jurusan akuntansi yang akan meneliti masalah yang sama.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, pengambilan keputusan oleh perusahaan. Agar bisa tetap bertahan dan sebagai bahan antisipasi agar perusahaan tidak sampai mengalami kondisi *financial distress*.

4. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan dapat member informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat membantu para kreditor dalam mengambil keputusan dalam pemberian modal kepada perusahaan.
5. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberi informasi sekaligus masukan kepada para investor yang akan menanamkan modal mereka, apakah akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka untuk perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab 1 berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

##### **BAB II DAFTAR PUSTAKA**

Pada bab II berisi tentang landasan teori penelitian yang mendukung adanya penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III berisi tentang uraian populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variable penelitian dan definisi tentang operasional, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

##### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan intepretasi hasil yang ada.

##### **BAB V PENUTUP**